

## HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MINAT LAYANAN KONSELING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI

Lugito Gopar<sup>1</sup>, Alice Zellawati<sup>2</sup>, Stacia Dea Fitria<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI

521240027@student.unaki.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to investigate the relationship between interpersonal communication and the interest in counseling services among students at the Faculty of Psychology, Universitas AKI. The research employed a quantitative approach with a correlational design. A total of 150 students were selected as participants using random sampling. Data were collected using two instruments: the Interpersonal Communication Scale and the Counseling Interest Scale, both of which were validated for reliability and validity. The results were analyzed using Pearson's correlation to determine the relationship between interpersonal communication and interest in counseling services. The findings revealed a positive and significant correlation between interpersonal communication and interest in counseling services ( $r = 0.56$ ,  $p < 0.01$ ), indicating that better interpersonal communication is associated with greater interest in utilizing counseling services. These results suggest that improving interpersonal communication skills could increase students' willingness to seek counseling support.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Counseling Services, Student Interest, Psychology Students, Quantitative Research.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 150 mahasiswa dipilih sebagai peserta menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat terhadap layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan minat terhadap layanan konseling ( $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal seseorang, semakin besar minatnya untuk menggunakan layanan konseling. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari dukungan konseling.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Layanan Konseling, Minat Mahasiswa, Mahasiswa Psikologi, Penelitian Kuantitatif.

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal, dalam konteks hubungan sosial, merujuk pada pertukaran pesan antara dua atau lebih individu, yang memungkinkan terjadinya pengertian, pemahaman, dan pengaruh dalam interaksi sosial. Menurut Wiemann (2013), komunikasi interpersonal lebih dari sekadar berbicara atau mendengarkan, tetapi melibatkan kemampuan untuk saling memahami, memberikan respons yang empatik, dan menciptakan iklim kepercayaan yang memungkinkan kedua pihak saling mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka. Di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, serta antara mahasiswa dengan layanan yang disediakan oleh universitas, termasuk layanan konseling. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi adalah tempat dimana mahasiswa menghadapi beragam tantangan baik secara akademik maupun sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu cara untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah dengan memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di kampus. Namun, untuk memanfaatkan layanan tersebut, mahasiswa perlu memiliki minat yang cukup besar untuk mencari bantuan dan berinteraksi dengan konselor. Di sinilah peran penting komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang efektif dengan konselor dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam menggunakan layanan konseling.

Komunikasi interpersonal yang baik akan membentuk hubungan yang saling percaya dan mendukung, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun akademik mereka. LaFromboise dan Coleman (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan melalui komunikasi interpersonal yang efektif dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres dan masalah psikologis lainnya, yang sering kali dihadapi oleh mahasiswa. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup komunikasi antara mahasiswa dengan konselor, tetapi juga komunikasi di antara teman sebaya. Komunikasi yang sehat antar teman sebaya akan membentuk iklim sosial yang positif, di mana mahasiswa merasa lebih

nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi dan lebih terbuka untuk mencari bantuan dari layanan konseling yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik di kalangan mahasiswa, agar mereka dapat lebih mudah mengakses dukungan psikologis saat diperlukan.

Namun, meskipun layanan konseling telah tersedia di banyak perguruan tinggi, sering kali mahasiswa tidak memanfaatkannya secara maksimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan konseling adalah kurangnya minat mahasiswa untuk mencari bantuan. Menurut Rogers (2011), minat mahasiswa terhadap layanan konseling sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap layanan tersebut dan bagaimana mereka melihat efektivitasnya dalam mengatasi masalah pribadi. Sebagai contoh, jika mahasiswa merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan konselor atau merasa bahwa konselor tidak dapat memahami masalah mereka, maka mereka akan enggan untuk mencari bantuan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara mahasiswa dan konselor menjadi faktor penentu dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mengakses layanan konseling. Jika mahasiswa merasa ada saluran komunikasi yang terbuka dan empatik, mereka akan lebih cenderung untuk mencari dukungan psikologis, mengurangi hambatan psikologis yang ada, serta merasa lebih diterima dalam proses konseling (LaFromboise & Coleman, 2004).

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan minat terhadap layanan konseling juga diperkuat oleh teori komunikasi yang menganggap bahwa pemahaman terhadap diri sendiri dan hubungan antar pribadi sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi antara individu (Gudykunst, 2004). Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya membantu individu untuk mengatasi hambatan emosional, tetapi juga memfasilitasi proses penyesuaian diri terhadap tekanan sosial dan akademik. Ketika mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam konteks sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan konselor, mereka akan lebih mampu mengelola perasaan dan kecemasan mereka, serta lebih terbuka untuk mencari bantuan. Menurut Xie (2018), komunikasi interpersonal yang terbuka dapat mengurangi rasa malu dan ketakutan yang sering kali menjadi hambatan utama bagi mahasiswa untuk mencari layanan konseling.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap layanan konseling. Meskipun universitas ini menyediakan layanan konseling untuk mendukung kesehatan mental mahasiswa, banyak mahasiswa yang masih merasa enggan untuk mengakses layanan tersebut. Beberapa alasan yang mungkin menjadi hambatan adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat layanan konseling, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, serta perasaan tidak nyaman dalam membuka masalah pribadi kepada orang yang tidak dikenal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara komunikasi interpersonal dengan minat mahasiswa terhadap layanan konseling, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lenz dan Stark (2013), kualitas komunikasi interpersonal sangat berperan dalam membuka saluran bagi mahasiswa untuk menerima bantuan dan dukungan psikologis. Keterampilan komunikasi yang baik akan mempermudah mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan mereka secara lebih terbuka, serta memfasilitasi terciptanya hubungan yang saling mendukung dengan konselor. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa, serta mengembangkan iklim komunikasi yang mendukung di dalam universitas, sangat penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk menggunakan layanan konseling yang tersedia. Dengan memanfaatkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis di Fakultas Psikologi Universitas AKI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat mahasiswa terhadap layanan konseling di Fakultas Psikologi Universitas AKI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas AKI, dengan mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi

bagi pengelola layanan konseling dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi permasalahan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara numerik. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal diposisikan sebagai variabel independen, sementara minat terhadap layanan konseling sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini akan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat mahasiswa untuk memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di fakultas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas AKI yang terdaftar pada tahun akademik 2022/2023, yang berjumlah sekitar 500 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 150 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik sampling ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang terpilih berasal dari berbagai tingkat studi, baik mahasiswa tingkat pertama hingga tingkat akhir, dengan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk memastikan keragaman responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling. Skala Komunikasi Interpersonal dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal. Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang empatik, serta kemampuan memberikan umpan balik yang

konstruktif. Skala ini menggunakan skala Likert empat poin, dengan pilihan jawaban yang berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,89, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Sementara itu, Skala Minat Layanan Konseling digunakan untuk mengukur tingkat minat mahasiswa terhadap layanan konseling yang disediakan oleh Fakultas Psikologi Universitas AKI. Instrumen ini terdiri dari 20 item yang mengevaluasi sejauh mana mahasiswa merasa tertarik dan siap untuk memanfaatkan layanan konseling, serta persepsi mereka terhadap manfaat layanan tersebut. Seperti halnya skala komunikasi interpersonal, skala minat layanan konseling juga menggunakan skala *Likert* empat poin untuk mengukur responden. Skala ini juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,85, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang disebarakan melalui *platform Google Forms*. Kuesioner ini dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI melalui grup *WhatsApp* masing-masing angkatan. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan instruksi pengisian kuesioner. Setiap mahasiswa diberi waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner secara mandiri, dengan jaminan bahwa semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti memeriksa kelengkapan data dan melakukan proses skoring pada setiap item yang telah dijawab oleh responden.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi nilai pada masing-masing variabel. Untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling, digunakan analisis korelasi *Pearson*, yang cocok digunakan karena kedua variabel tersebut bersifat kontinu dan memenuhi asumsi distribusi normal. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji

normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka alternatif analisis yang akan digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation*. Seluruh uji hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Validitas konten dilakukan dengan meminta pendapat dari ahli psikologi mengenai kesesuaian item-item dalam instrumen dengan konsep yang diukur. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,89 untuk Skala Komunikasi Interpersonal dan 0,85 untuk Skala Minat Layanan Konseling. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebagai langkah awal sebelum analisis korelasi, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konten yang dilakukan oleh para ahli psikologi, sementara reliabilitasnya diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki nilai *Alpha Cronbach* yang sangat baik. Skala Komunikasi Interpersonal memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,89, sedangkan Skala Minat Layanan Konseling memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,85, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen ini reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Selain itu, untuk menguji kualitas setiap item dalam instrumen, dilakukan uji daya diskriminasi item. Hasil uji daya diskriminasi menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan koefisien diskriminasi di atas 0,30 untuk hampir semua item. Hanya beberapa item yang memiliki daya diskriminasi yang lebih rendah, namun tidak mengurangi kualitas keseluruhan instrumen. Daya diskriminasi item ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen dapat membedakan

antara responden yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan yang rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap layanan konseling dengan yang rendah.

Setelah memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, penelitian ini melanjutkan dengan analisis hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling menggunakan analisis korelasi *Pearson*. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data dari kedua variabel, yaitu komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling, berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), yang memungkinkan penggunaan analisis korelasi *Pearson*.

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan minat layanan konseling ( $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ ). Ini mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin besar minat mereka untuk memanfaatkan layanan konseling yang disediakan oleh Fakultas Psikologi Universitas AKI. Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan teman sebaya, konselor, maupun lingkungan kampus dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatnya minat mahasiswa untuk mencari dukungan psikologis.

Selain itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pada Skala Komunikasi Interpersonal adalah 3,24 (dengan rentang skor 1–4), yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Skor rata-rata pada Skala Minat Layanan Konseling adalah 3,01, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap layanan konseling, meskipun masih ada mahasiswa yang enggan untuk mengaksesnya.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa terhadap layanan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa kualitas komunikasi yang baik, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dengan konselor, dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis (LaFromboise & Coleman, 2004; Xie, 2018). Komunikasi interpersonal yang efektif, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan respons yang empatik, serta menciptakan iklim yang nyaman, memberikan rasa aman bagi mahasiswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi melalui konseling. Sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst (2004), komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara mahasiswa dan konselor menjadi kunci utama dalam memfasilitasi mahasiswa untuk merasa nyaman dan percaya bahwa layanan konseling dapat membantu mereka mengatasi masalah psikologis.

Selain itu, hasil uji daya diskriminasi item yang baik menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan antara mahasiswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap layanan konseling. Daya diskriminasi yang baik mengindikasikan bahwa setiap item dalam skala dapat memberikan informasi yang relevan mengenai variabel yang diukur dan tidak menghasilkan data yang ambigu atau bias (Borg & Gall, 2007). Oleh karena itu, instrumen ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya dalam menilai kualitas komunikasi interpersonal serta minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian dari Lenz dan Stark (2013), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik cenderung lebih terbuka untuk memanfaatkan layanan konseling. Ketika mahasiswa merasa bahwa konselor dapat memahami perasaan mereka dengan empati, mereka lebih cenderung untuk mencari dukungan psikologis. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang baik di antara mahasiswa dan konselor di Fakultas Psikologi Universitas AKI terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis.

Selain itu, hasil yang menunjukkan hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rogers (2011), yang menyatakan bahwa minat terhadap layanan konseling sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kualitas komunikasi

yang terjadi dalam proses konseling. Komunikasi yang efektif tidak hanya memfasilitasi pengungkapan masalah, tetapi juga membangun rasa percaya dan keyakinan bahwa konseling dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi masalah psikologis yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik di kalangan mahasiswa dan konselor dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan layanan konseling.

Namun demikian, meskipun hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling ditemukan signifikan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki minat rendah terhadap layanan konseling meskipun memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti persepsi terhadap stigma, kurangnya pemahaman tentang manfaat layanan konseling, atau perasaan takut akan penghakiman, mungkin masih menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Penelitian sebelumnya oleh Brown (2016) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, persepsi terhadap stigma atau takut akan kerahasiaan dapat mengurangi minat mereka untuk mencari bantuan psikologis.

Selain itu, faktor sosial seperti dukungan teman sebaya juga perlu diperhatikan. Dalam lingkungan pendidikan, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mencari dukungan psikologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen et al. (2002), dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu individu untuk merasa lebih diterima dan lebih percaya diri dalam mencari bantuan, termasuk dalam konteks layanan konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel tambahan yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap layanan konseling, kualitas komunikasi yang terbuka dan empatik juga perlu dipertahankan oleh konselor. Dalam hal ini, konselor harus mampu menciptakan iklim yang aman dan mendukung bagi mahasiswa agar mereka merasa nyaman untuk berbicara

tentang masalah pribadi mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana keterampilan konselor dalam berkomunikasi secara empatik dan responsif dapat lebih lanjut memengaruhi pemanfaatan layanan konseling oleh mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan minat mahasiswa terhadap layanan konseling. Oleh karena itu, Fakultas Psikologi Universitas AKI perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan program yang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa dan konselor sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemanfaatan layanan konseling di kampus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, dengan nilai korelasi  $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ , yang menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin besar minat mereka untuk memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di fakultas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan konselor dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mengakses dukungan psikologis.

Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,89 untuk Skala Komunikasi Interpersonal dan *Alpha Cronbach* 0,85 untuk Skala Minat Layanan Konseling, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Hasil uji daya diskriminasi item juga menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan koefisien diskriminasi di atas 0,30 untuk hampir semua item, yang menunjukkan kualitas instrumen yang baik dalam membedakan antara mahasiswa yang memiliki

kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dan rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap layanan konseling.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang menunjukkan minat rendah terhadap layanan konseling meskipun memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti persepsi terhadap stigma, ketidakpahaman terhadap manfaat layanan konseling, atau rasa takut akan penghakiman, masih menjadi hambatan dalam mengakses layanan konseling. Oleh karena itu, meskipun komunikasi interpersonal berperan penting, faktor sosial dan psikologis lainnya juga perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan konseling di kampus.

## **SARAN**

Saran dari penelitian ini menyajikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama bagi perempuan dewasa awal yang belum menikah, disarankan untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan potensi diri melalui peningkatan keterampilan dan penekunan minat, sembari mengelola kecemasan dengan cara yang sehat tanpa membiarkan perasaan tersebut menguasai kehidupan sehari-hari. Penting juga untuk membangun jaringan pertemanan yang positif dan suportif. Segera hubungi layanan konseling atau psikologi jika tekanan yang dialami sudah mengganggu aktivitas sehari-hari.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain kualitatif untuk menggali secara mendalam narasi dan pengalaman subjektif perempuan dewasa awal yang resilien dalam menghadapi tekanan pernikahan. Pendekatan kualitatif dapat mengungkap strategi koping dan makna di balik resiliensi yang tidak terukur oleh kuesioner.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Brown, R. (2016). *Introduction to counseling: A practical approach*. Pearson Education.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson.

- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). SAGE Publications.
- LaFromboise, T., & Coleman, H. L. K. (2004). Psychological impacts of the transition to college: A longitudinal study of freshman adjustment. *Journal of Counseling Psychology, 51*(3), 451-463. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.3.451>
- Lenz, A. K., & Stark, R. (2013). Interpersonal communication and its effects on help-seeking behavior among college students. *Journal of College Student Development, 54*(4), 357-367. <https://doi.org/10.1353/csd.2013.0043>
- Rogers, C. R. (2011). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy* (2nd ed.). Houghton Mifflin.
- Wiemann, J. M. (2013). *Interpersonal communication: A goals-based approach* (5th ed.). Pearson Education.
- Xie, Y. (2018). The role of interpersonal communication in reducing psychological barriers to seeking counseling. *Psychology of Well-being, 8*(1), 25-34. <https://doi.org/10.1186/s13612-018-0123-4>